

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH
UMAR BIN ACHMAD BARADJA
(Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NURBAETI ROHMAH
NPM: 1611010307**

Jurusan :Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH
UMAR BIN ACHMAD BARADJA
(Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NURBAETI ROHMAH
NPM: 1611010307**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
Pembimbing II : Prof. Dr. KH. Ainal Gani, S.H., M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA (TELAAH KITAB AL- AKHLAK LIL BANIN)

Oleh:

Nurbaeti Rohmah

Orang tua ialah manusia yang paling dekat hubungannya dengan anaknya, karena mereka adalah asal jasmani dari anaknya. Ibu telah menderita kelemahan dan kepayahan berbulan-bulan lamanya ketika anak masih dalam rahimnya. Setelah si anak lahir ke dunia ini, dirawatnyalah dengan segala kasih sayang.¹ Bapak sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi ia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Al-Qur'an juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati keduanya. Islam telah mengajarkan umat muslim agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep birrul walidain menurut Syeikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin dan apa saja kekurangan serta kelebihan dari kitab Al-Akhlak Lil Banin.

¹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library research* atau studi kepustakaan yang merupakan penelitian deskriptif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Setelah dikaji secara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *birrul walidain* dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* mencakup tentang konsep *birrul walidain*, kedudukan *birrul walidain*, pengertian berbuat baik dan durhaka kepada kedua orang tua, serta keutamaan dan ganjaran berbakti kepada kedua orang tua.

***Kata Kunci* : *Konsep *Birrul Walidain* Menurut Syeikh Umar Bin Achmad Baradja (Telaah Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*).**



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurbaeti Rohmah
NPM : 1611010307
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA (*Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin*)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2023

Penulis



Nurbaeti Rohmah
NPM. 1611010307



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA (Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin)

Nama : Nurbaeti Rohmah
NPM : 1611010307
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Untuk dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syiful Anwar, M.Pd
NIP. 19611107 199003 1 003


Prof. Dr. KH. A. Gani, S.H, M.Ag
NIP. 19721107 200212 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 19720515 199703 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**






Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH
UMAR BIN ACHMAD BARADJA (Telaah Kitab Al-Akhlaq Lil Banin), Disusun**

Oleh **NURBAETI ROHMAH, NPM : 1611010307, Jurusan: PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM.** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : **Senin, 25 Juli 2022.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag (.....) 
Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....) 
Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....) 
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....) 
Penguji Pendamping II : Prof. Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., S.H., M.Ag (.....) 

DEKAN

**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**



Dr. Irena Diana, M.Pd.

NIP. 19630828198803 2 002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.” (Q.S Ali Imran: 139)



PERSEMBAHAN

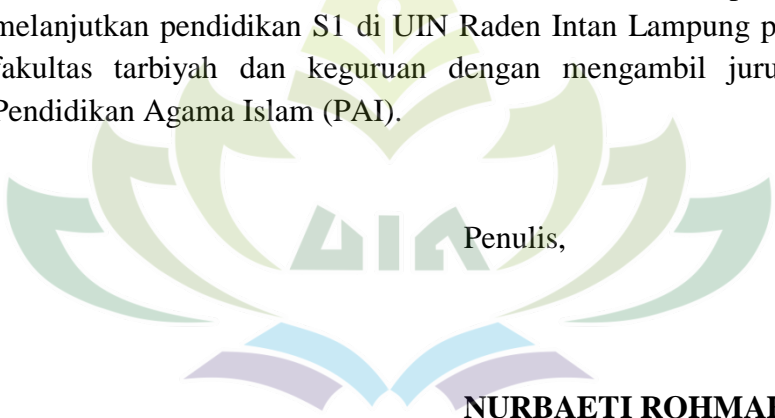
Dengan semangat, tekad dan do'a, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Banyak sekali rintangan, hambatan, dan cobaan yang dialami, tetapi Alhamdulillah atas berkat Rahmat dan Hidayah Allah segala hal tersebut dapat diatasi, dan hal-hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang luar biasa bagi penulis, maka sebagai rasa syukur skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidup saya:

1. Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Muhtadun, S.Pd.I dan Ibu Khosingah), yang telah mengukir jiwa ragaku serta mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dorongan baik moral maupun spiritual. Kini hanya mampu ku gantikan dengan sebuah karya tak berharga, karena tak sepatah kata pun mampu terucap atas restu dan do'amumu, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Suamiku tercinta Ari Budiarto, S.K.M, yang selalu membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan semangat dan do'a yang tiada henti.
3. Kakak kandungku tercinta Lia Lestari, S.Pd yang tak pernah lelah menyemangatiku.
4. Keluarga besar, Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 kelas F .
5. Almamater UIN (Universitas Islam Negeri) Raden Intan Lampung yang saya banggakan sebagai tempat dimana saya menambah pengetahuan dan wawasan di fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan seluruh guru, dosen yang telah membimbing selama ini

RIWAYAT HIDUP

Nurbaeti Rohmah lahir pada tanggal 15 Juli 1998 di Sidomulyo, Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan dari pasangan Bapak Muhtadun dan Ibu Khosingah.

Pendidikan berasal dari TK Islamiyah Sidomulyo dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Sekolah di MI Islamiyah Sidomulyo Pesawaran dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan Sekolah di MTs. Raudlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah di MA Raudlatul Huda Al-Islamy dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung pada fakultas tarbiyah dan keguruan dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).



Penulis,

NURBAETI ROHMAH
NPM: 1611010307

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya yang semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA (Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin).”** Penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. Selaku pembimbing satu, dan Prof. Dr. KH. Ainal Gani, S.H, M.Ag Selaku pembimbing kedua serta tim penguji yang telah sabar membimbing saya dan memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan khususnya prodi PAI yang telah memberikan ilmu

pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas keguruan UIN raden intan lampung.

Semoga dengan ungkapan do'a yang di ucapkan dengan ikhlas, semoga Allah SWT membalas semua jasa dan kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2022
Penulis,

Nurbaeti Rohmah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Fokus Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Tinjauan Pustaka	9
I. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sifat Penelitian	12
3. Sumber Data Penelitian.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Metode Analisis Data	14
6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian	15
J. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep Birrul Walidain.....	19
B. Kedudukan Birrul Walidain	24
C. Pengertian Berbuat Baik dan Durhaka Kepada Orang Tua.....	31

D. Keutamaan dan Ganjaran Berbakti Kepada Orang Tua.....	35
---	----

BAB III BIOGRAFI SYEIKH UMAR BARADJA

A. Latar Belakang Keluarga.....	39
B. Latar Belakang Pendidikan	40
C. Latar Belakang sosial dan Karir	43
D. Karya-karya Syekh Umar Baradja	45
E. Gambaran Umum Kitab Akhlak Lil Banin	46

BAB IV KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA (Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin)

A. Penyajian Data.....	49
1. Pentingnya Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	49
2. Kedudukan Birrul Walidain Dalam Islam.....	50
a. Al-Qur'an	50
b. Hadits	51
3. Kewajiban Berbuat Baik dan Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua	52
4. Keutamaan dan Ganjaran Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	57
B. Analisis Data	57
1. Pentingnya Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	57
2. Kedudukan Birrul Walidain Dalam Islam.....	59
3. Kewajiban Berbuat Baik dan Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua	61
4. Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan identifikasi yang mencerminkan karakteristik penelitian dan isi skripsi sebagai salah satu bentuk laporan ilmiah.¹ Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsirannya, penulis perlu mengemukakan pengertian-pengertian atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, yaitu **KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA** (*Telaah Kitab al-Akhlak Lil Banin*), dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran lengkap dan jelas.

Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.² Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti, perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Didalam kegiatan perencanaan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan.

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 131

² Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520

2. *Birru* Walidain terdiri dari dua kata yaitu *al-Birru* yang bermakna kebajikan dan *al-Walidain* yang bermakna dua orang tua atau ibu bapak.³

Setelah penulis terangkan beberapa istilah dalam judul tersebut maka penulis dapat menegaskan bahwa maksud dari pada judul tersebut secara keseluruhan adalah cara berbakti kepada kedua orang tua dan larangan mendurhakai kedua orang tua menurut Syeikh Umar bin Achmad Baradja.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya menghormati dan memuliakan kedua orang tua.
2. Penanaman akhlak kepada kedua orang tua harus diajarkan sejak dini agar menjadikan anak yang berbakti.
3. Materi dalam kitab *al-Akhlak Lil Banin* menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah difahami.
4. Kitab *al-Akhlak Lil Banin* sudah sangat populer dikalangan para santri pondok pesantren di Indonesia.
5. Dalam pengetahuan penulis, belum ada yang membahas mengenai judul ini.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999),h. 147

C. Latar Belakang

Allah Swt. Menciptakan Adam as dari tanah sebagai manusia pertama kalinya, dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari tulang rusuk Adam, kemudian dari pertemuan keduanya terjadilah reproduksi dan regenerasi secara sah dan diridhoi-Nya melalui hubungan suami istri antara seorang ibu dan bapak, begitulah seterusnya Allah Swt. Menetapkan.⁴

Orang tua ialah manusia yang paling dekat hubungannya dengan anaknya, karena mereka adalah asal jasmani dari anaknya.⁵ Ibu telah menderita kelemahan dan kepayahan berbulan-bulan lamanya ketika anak masih dalam rahimnya. Setelah si anak lahir ke dunia ini, dirawatnyalah dengan segala kasih sayang.⁶ Bapak sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi ia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.⁷

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Al-Qur'an juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati keduanya. Islam telah mengajarkan umat muslim agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999), h. 151

⁵ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 162

⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

⁷ Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, h. 151-152

pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak.⁸

Pada fase bayi, manusia tidak mampu mengurus kepentingan dirinya. Ketika masa-masa ini ia membutuhkan uluran tangan orang lain, terutama ibu bapaknya untuk membantu mereka memenuhi kebutuhannya. Semua orang sepakat bahwa anak-anak atau bayi perlu mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekatnya. Jika mereka mengabaikan kepentingan bayi atau anak-anak, mereka dinilai sebagai orang yang berbuat zalim.⁹

Seiring berjalannya waktu, posisi pun mulai berbalik dari yang awalnya anak lah yang membutuhkan bantuan dari orang tua, kini setelah orang tua lanjut usia, maka merekalah yang membutuhkan uluran tangan dari anak-anaknya yang telah tumbuh dewasa untuk membantu segala kebutuhan mereka. Selain tercukupinya kebutuhan sandang, pangan dan tempat berteduh, hal yang paling dibutuhkan orang tua pada masa senjanya adalah pelayanan dan pergaulan yang baik dari anak-anaknya.¹⁰

Namun pada saat ini, masyarakat sedang dihadapkan dengan merosotnya akhlak pada kalangan remaja terutama akhlak kepada orang tua. Salah satu permasalahan yang sering terjadi, bahwa adanya anak yang tega menganiaya dan memperlakukan orang tuanya secara kasar hanya karena tidak memberikan apa yang diminta. Selain itu, bentuk

⁸ Fika Pijaki Nufus, Dkk, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Al-Isra' (17): 23-24, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1, (2017) h. 16-31

⁹ M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Anak Terhadap Orang Tua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 101

¹⁰ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 77

kedurhakaan seorang anak terhadap orang tuanya yaitu malu mengakui mereka sebagai orang tuanya karena tingkat sosial ataupun ekonomi orang tuanya rendah atau terbelakang.¹¹

Sebenarnya tuntutan orang tua yang telah lanjut usia secara mental sama dengan tuntutan bayi atau anak. Orang tua yang sudah lanjut usia kadang-kadang lemah, sehingga mereka sangatlah membutuhkan bantuan dari orang lain terutama anaknya. Oleh karenanya kesejahteraan hidup orang tua lanjut usia harus diperhatikan dengan baik. Hal inilah yang seharusnya kita sadari agar kepentingan orang-orang lanjut usia terlindungi sepenuhnya sejalan dengan tuntutan Islam.¹²

Banyak yang menganggap perkara berbakti kepada kedua orang tua adalah hal yang sepele dan remeh. Mereka beralasan, naluri serta fitrah manusia sudah pasti menyayangi dan mencintai orang tuanya. Namun, anggapan ini tidak benar sama sekali. Sebab banyak fenomena *birrul walidain* yang menyelisihi aturan syariat Islam. Seperti anak yang dipaksa orang tuanya mengunjungi kuburan untuk minta kesembuhan dan rezeki kepada penghuni kuburan. Sang anak pun menjalankannya dengan alasan *birrul walidain*.¹³

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan

¹¹ Juwita Puspita Sari, Dkk, Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah), *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2.1, (2020), h. 87-102

¹² M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Terhadap Orang Tua*, *Op.Cit*, h. 101-102

¹³ Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibu Pintu Surgamu*, (Pustaka Imam As-Syafi'iyah, 2021) h. 2

hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama islam, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu dikorelasikan dengan perintah untuk taat kepada Allah, mengingat betapa keutamaan dan kedudukan mereka dihadapan anak-anaknya dan ditekankan perintah tersebut agar diperhatikan oleh manusia.¹⁴

Berbakti kepada kedua orang tua di dalam Al-Qur'an telah disebut sebanyak 16 kali. Selain itu, perintah berbakti kepada kedua orang tua disejajarkan dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah Swt. perintah tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83, surah An-Nisa ayat 36, surah Al-An'am ayat 151, surah al-Isra' ayat 23, dan surah Luqman ayat 13.¹⁵

Islam mengajarkan umatnya agar menghormati dan memuliakan orang tua. Bahkan Islam telah menempatkan orang tua pada posisi yang setinggi-tingginya. Pasalnya orang tua merupakan cikal bakal keberadaan hidup kita di dunia. Berkat kecintaan, kasih sayang dan pengorbanan mereka, kita tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna. Jasa kedua orang tua dalam mendidik dan membesarkan putra putrinya takkan terbalaskan, walau dengan harta yang paling berharga sekalipun.¹⁶

Islam juga banyak memperhatikan hak-hak orang tua demikian pula para kerabatnya, sehingga kita ditekankan

¹⁴ Aiman Mahmud, *Tuntunan dan Kisah-kisah Teladan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Cet. I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 6

¹⁵ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971) dan Ahmad bin Hasan Fath al-Rahman *Litalibi al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Hikmah, 1322).

¹⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain, Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2015), h. 1

supaya mengamalkannya dengan baik terutama hak-hak kepada orang tua, karena mereka telah melahirkan, mendidik, mengasuh, serta membesarkan kita sehingga kita menjadi manusia yang berguna. Oleh karena itulah, kita wajib berbakti kepada orang tua, dengan cara mentaati, menghormati, menyayangi, membahagiakan serta mendoakan keduanya ketika keduanya masih hidup maupun meninggal dunia. Taat kepada kedua orang tua adalah hak orang tua atas anak, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya selama keduanya tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat atau hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan atau syariat Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sifat yang menonjol dari para Nabiyullah. Seluruh Nabi dan Rasul berbakti kepada kedua orang tua mereka. Dan ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan syariat yang umum. Setiap Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah ke muka bumi selain diperintah untuk menyeru umatnya agar beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya serta menjauhkan segala macam perbuatan syirik, mereka juga diperintahkan untuk menyeru umatnya agar berbakti kepada kedua orang tua.¹⁸

Hal itu dipercayainya bukan karena semata-mata kedua orang tua telah menjadi sebab kehadirannya di dunia dan telah mendidiknya, sehingga tidak ada pemberian yang lebih baik dari pada pemberian mereka (tentunya, setelah pemberian Allah Swt.). Pemberian yang diberikan kedua orang tua terhadap anaknya tidak mengharapkan pujian dan balasan dari yang diberi. Kedua orang tua pada umumnya tidak pernah memutuskan tali kasih sayangnya kepada semua anaknya, termasuk kepada yang paling nakal dan

¹⁷ *Ibid*, h. 8

¹⁸ *Ibid*, h. 26

puncak kasih sayang orang tua adalah mereka tidak pernah hasad (iri) jika anaknya lebih baik dari keduanya. Berbeda dengan orang lain, mereka selalu iri sedikit ataupun banyak pada siapa saja yang melebihinya.¹⁹

Dengan demikian, kebaktian anak terhadap orang tua adalah sarana utama yang dapat mengantarkan anak kepada kesuksesan hidup baik di dunia maupun diakhirat. Sebaliknya, kedurhakaan anak kepada kedua orang tua merupakan pintu utama yang dapat membawanya kepada kegagalan dan kesengsaraan.

Mengingat betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua itu berdasarkan uraian di atas, penulis ingin lebih meneliti lebih mendalam tentang konsep *birrul walidain*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka akan dibentuk rumusan masalah yang konkrit. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana Konsep *Birrul Walidain* Menurut Syeikh Umar bin Achmad Baradja?
2. Apa kelebihan dan kekurangan kitab *al-Akhlak Lil Banin*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep *birrul walidain* menurut syeikh umar bin achmad baradja.

¹⁹ Hasan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 323-324

2. Menjelaskan kekurangan dan kelebihan kitab *al-Akhlak Lil Banin*

F. Fokus Masalah

1. Ditinjau dari pentingnya berbakti kepada orang tua
2. Ditinjau dari kedudukan *birrul walidain* dalam Islam

G. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang konsep *birrul walidain* menurut Syeikh Umar bin Achmad Baradja.
- b. Bagi saya sebagai penulis agar menambah wawasan tentang konsep *birrul walidain* terbiasa berbakti kepada kedua orang tua.
- c. Memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak terutama kepada pendidik dan orang tua dalam memperhatikan kebiasaan anak.

H. Tinjauan Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui

apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum. Sekaligus untuk menghindari plagiasi ataupun penjiplakan dalam penelitian ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasanya mengarah pada penelitian yang akan penulis teliti yakni pendapat syeikh Umar bin Achmad Baradja, diantaranya sebagai berikut:

1. Nikmahtul Choiriyah, Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syeikh Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banaat*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Jika diperhatikan para peserta didik zaman sekarang, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tapi tak sedikit dari mereka ada yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya yakni berupa pengamalan ilmu dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara belajar mereka yang kurang tepat, dan syarat-syaratnya tidak mereka perhatikan. Karena barang siapa salah arah dalam menempuh suatu jalan, maka tidak akan sampai tujuan. Begitu pula dalam belajar, tidak hanya dibutuhkan kemampuan akademis melainkan juga etika untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan belajar. Karena tujuan belajar adalah dituntut adanya perubahan baik itu kemampuan maupun perilaku.

Dasaran inilah yang timbul tiga rumusan masalah, yaitu: (1) apa yang dimaksud dengan etika belajar. (2) bagaimana macam-macam etika belajar perspektif Syeikh Umar bin Achmad Baradja yang diterangkan dalam kitab *al-Akhlak li al-Banat*. (3)

bagaimana analisis terhadap konsep etika belajar dalam kitab *al-Akhlak li al-Banat*.²⁰

2. Ullin Nadifah Ummul Khair, Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam kitab *al-akhlak lil-Banat*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) salatiga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana konsep kepribadian anak yang shalihah dalam kitab *al-akhlak lil-banat*. Penelitian ini adalah kajian literature, untuk mendapatkan data yang respresentatif digunakan studi pustaka untuk mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan, materi dalam buku *al-akhlak lil-banat* dapat digunakan sebagai referensi untuk mencapai keberhasilan pendidikan.²¹

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, adapun sumber dokumentasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Sumber Data Primer yaitu kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dan 2) sumber Data Sekunder yaitu buku-buku yang di dalamnya terdapat kajian yang mencakup isi dari penelitian ini. Dan analisis datanya menggunakan kajian isi (*content analysis*).

²⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/647/2/Abstrak.pdf>

²¹ [Inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/766](http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/766)

I. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Fattah Hanurawan menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah prosedur sistematis yang disepakati oleh suatu komunitas ilmiah untuk mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian suatu bidang ilmu.”²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait baik yang berasal dari sumber data utama maupun sumber data pendukung.²³

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Wiratna Sujarweni dalam bukunya, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel. Variabel tersebut dapat menggambarkan sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu.²⁴

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini yaitu kitab *al-Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar bin

²² Fattah Hanurawan, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.24

²³ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2010), cet. 10, h. 6

²⁴ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019), h. 11

Achmad Baradja. Selain itu digunakan pula sumber sekunder. Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber sekunder berarti juga sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder:

- a. Kuliah Akhlak, Karya Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A.
- b. 40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Karya Drs. M. Thalib
- c. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1 Karya Imam Nawawi
- d. Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag
- e. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.
- f. Birrul Walidain Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas
- g. Ayah Ibu Pintu Surgamu Karya Zaki Rakhmawan
- h. Akhlak Tasawuf Karya Dr. Rosihon Anwar, M.Ag
- i. Akidah Akhlak Karya Dr. ROsihon Anwar, M.Ag
- j. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab

rumusan masalah penelitian.²⁵ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.²⁶

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi

²⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138

²⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 209

yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.²⁷

Analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Selain itu peneliti juga membandingkan dan membedakan beberapa bagian dari pemikiran Syekh Umar bin Achmad Baradja dengan pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang berbicara juga tentang persoalan tersebut. Dengan demikian, dalam penyajian hasil penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif dalam tataran konsep-konsep tertentu, bukan konsep secara utuh dari satu tokoh. Itu dilakukan untuk memperjelas konsep *birrul walidain* menurut Syekh Umar bin Achmad Baradja.

J. Sistematika Penulisan

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika rencana penulisan skripsi yang akan penulis rancang untuk ke depan, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika rancangan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2012), h.88

Bab I: Pendahuluan

Bab ini sebagai langkah permulaan, diuraikan beberapa pembahasan sebagai petunjuk penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori

Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas yakni konsep birrul walidain. Uraian pada bab ini mendeskripsikan hal-hal berikut, pengertian birrul walidain, kedudukan birrul walidain dalam syariat Islam, Pengertian berbuat baik (*ihsan*) dan durhaka (*'uquq*) kepada kedua orang tua, keutamaan dan ganjaran berbuat baik kepada kedua orang tua, serta kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Bab III: Biografi Syeikh Umar bin Achmad Baradja

Bab ini mendeskripsikan secara singkat kepribadian tokoh, latar belakang pendidikan, karya-karya Syeikh Umar bin Achmad Baradja.

Bab IV: Konsep Birrul Walidain Menurut Syeikh Umar bin Achmad Baradja.

Bab ini merupakan uraian dari inti penelitian, yaitu mendeskripsikan konsep birrul walidain, pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, serta larangan durhaka kepada kedua orang tua. Pada bab ini akan dipaparkan penyajian data dalam kitab *al-Akhlak Lil Banin* dan

sekaligus analisis data untuk memperjelas pendidikan akhlak.

Bab V: Penutup

Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu kesimpulan, saran dan penutup.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep Birrul Walidain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapatan (paham), rancangan (cita-cita) yang telah terfikirkan.¹ Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²

Dalam bahasa Arab, *al-birru* itu berbeda dengan *al-khair*. *Al-birru* yaitu kebaikan yang spesifik dan memang diniatkan untuk memberi manfaat kepada orang lain. *Al-khair* adalah kebaikan yang sifatnya umum, bahkan apabila kebaikan itu terjadi tanpa sengaja maka itu masih dalam kategori *al-khair*, yang lawannya *as-syarru* (kejelekan), lawan *al-birru* adalah *al-'uquq* (kedurhakaan). Lafadz *al-birr* dijelaskan dalam sebuah hadits dari an-Nawas bin Sam'an al-Anshari, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ مَا حَاكَ فِي
صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يُطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّسُ

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. Mengenai kebaikan dan dosa, beliau lalu bersabda: “kebaikan (*al-birr*)

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.520

² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13

adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terbetik dijiwamu dan kamu takut diketahui orang lain.”³

Menurut Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-Birr* berarti *al-Shidq wa al-Tha'ah* (Berbuat baik dan taat). Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-arab* menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fi yaminihi*, berarti bahwa seseorang (menepati) janjinya. *Barra yabarru rohimhu*, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-Walidain* berarti kedua orang tua, maksudnya ayah dan ibu.⁴

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya “*birrul walidain*” beliau mengemukakan bahwasannya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita, dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.⁵

Secara istilah, *birr al-walidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras, apalagi sampai menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, termasuk sopan santun kepada kedua orang tua.⁶

³ Zaki Rakhmawan, *Ibumu Pintu Surgamu*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2021), h. 13

⁴ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1-2

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Darul Qolam), h. 8

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 33

Definisi *birrul walidain* adalah berbuat baiknya seorang anak kepada orang tuanya, dengan perilaku sopan santun, dalam ucapan maupun tingkah laku. Menaati perintahnya selama tak menyuruh maksiat, mencukupi kebutuhannya sebatas kemampuan si anak dan mendoakan kebaikan.

Birrul Walidain atau berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu masalah penting dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, setelah Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid kepada-Nya, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Di dalam Q.S Al-Isra' ayat 23 dan 24, Allah Swt. berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“(23) dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (24) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,

janganlah engkau memperdengarkan kepada kedua orang tuanya perkataan yang buruk, bahkan sampai berkata *ah* sekalipun yang merupakan tingkatan paling rendah dari perkataan yang buruk. Firman-Nya *وَلَا تَنْهَرُهُمَا* dan janganlah engkau membentak keduanya, maksudnya janganlah engkau arahkan perbuatan burukmu kepada keduanya. Mengenai ayat *وَلَا تَنْهَرُهُمَا* dan janganlah engkau membentak keduanya, Atha bin Abi Rabah berkata, maksudnya janganlah engkau mengibaskan tanganmu kepada keduanya. Setelah Allah melarang hamba-Nya dari perkataan yang buruk, selanjutnya Dia memerintahkan hamba-Nya agar berkata dan berbuat baik. Allah Swt. berfirman *وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik, maksudnya ucapkanlah dengan lemah lembut, baik, indah, dengan penuh adab, penghormatan, dan pemuliaan.

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, maksudnya tawadhu'lah dengan perbuatanmu kepada keduanya. وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا Dan ucapkanlah, wahai Rabbku! Sayangilah keduanya. Yaitu, pada saat keduanya telah berusia lanjut dan setelah keduanya meninggal dunia.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 12-13

B. Kedudukan *Birrul Walidain* dalam Syariat Islam

Birrul walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa hal yang membuktikan hal tersebut, antara lain:

1. Perintah Ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...” (Q.S Al-Baqarah/2:83)

2. Allah Swt. mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat Ihsan kepada ibu bapak. Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ...

Artinya: “dan kami wasiatkan (wajibkan) kepada umat manusia supaya berbuat kebaikan kepada dua orang ibu bapak...” (Q.S Al-Ankabut/29:8)

3. Allah meletakkan perintah berterimakasih kepada ibu langsung sesudah perintah berterimakasih kepada Allah Swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (supaya berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang semakin lemah, dan menyusukannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S Luqman / 31:14)

4. Rasulullah Saw. Meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah sholat tepat pada waktunya.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud Ra, dia berkata: “aku bertanya kepada Nabi Saw. Apa amalan yang paling disukai oleh Allah Swt.?”, beliau menjawab, “Shalat tepat pada

waktunya” Aku bertanya lagi, “kemudian apa?” beliau menjawab, “Birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua” kemudian aku bertanya lagi, “seterusnya apa?” beliau menjawab, “Jihad fii sabilillah.” (Muttafaq ‘alaih)

5. Rasulullah meletakkan ‘uququl walidain sebagai dosa besar nomor dua setelah syirik.

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ تَفِيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ؟ ثَلَاثٌ . قُلْنَا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : الْأِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ . وَكَانَ مُتَّكِمًا فَجَلَسَ فَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ . فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ (متفق عليه)

Diriwayatkan oleh Abu Bakrah Nufa’I Ibn al-Harits ra, dia berkata, “Rasulullah Saw. Bersabda: “tidakkah akan aku beritahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar? Beliau mengulangi lagi pertanyaan tersebut tiga kali. Kemudian para sahabat mengiyakan. Lalu Rasulullah Saw. Menyebutkan: “kutukan Allah dan durhaka kepada ibu bapak.” Kemudian beliau merubah posisi duduknya yang semula bersitelekan menjadi duduk biasa dan berkata lagi, “begitu juga perkataan dan sumpah palsu.” Beliau mengulangi lagi hal yang demikian hingga kami mengharapkan mudah-mudahan beliau tidak menambahnya lagi.” (Muttafaq ‘alaih)

6. Rasulullah Saw. Mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah Swt. dengan keridhaan dan kemarahan orang tua.⁹

Orang tua memiliki keutamaan atas penghormatan dari anak-anaknya. Orang tua yang menjadi jalan lahirnya seorang anak, orang tua telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik ketika masih bayi, sehingga kelelahan mereka berdua karena terhambatnya waktu istirahat, mengawasi semalaman sehingga berkurangnya waktu tidur. Syeikh Abdul Muhsin Al-Qosim mengatakan bahwa:

Ibumu yang selama Sembilan bulan mengandungmu dalam keadaan lemah dan semakin bertambah kelemahannya dengan kesakitan yang selalu dialaminya. Semakin engkau tumbuh maka semakin terasa berat yang dirasakan dan semakin lemah tubuhnya. Kemudian tatkala akan melahirkanmu ia mempertaruhkan nyawanya dengan sakit yang luar biasa, ia melihat kematian dihadapannya namun ia tetap tegar demi engkau. Tatkala engkau lahir dan berada disisinya maka hilanglah semua rasa sakit itu, ia memandangi dengan penuh kasih sayang. Ia meletakkan segala harapannya padamu. Kemudian ia bersegera mengurusmu siang dan malam dengan sebaik-baiknya dipangkuannya. Makananmu adalah susunya, rumahmu adalah pangkuannya, kendaraanmu adalah kedua tangannya, ia rela untuk lapar demi mengenyangkanmu, ia rela untuk tidak tidur demi menidurkanmu, ia mendahulukan kesenanganmu di atas kesenangannya. Ia sangat sayang padamu, sangat mengasihimu.¹⁰

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPII, 2000), h. 148-150

¹⁰ Andirja, Firanda, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 10

Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan dari pada keluar mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama kecuali seseorang tidak meninggalkan atau membiarkan orang tuanya hidup sendiri. Maka dengan keadaan demikian mencari ilmu tidak boleh keluar karena meninggalkan orang tuanya. Sungguh benar jika sering dikatakan bahwa kasih orang tua itu sepanjang masa sementara kasih anak hanya sesaat saja. Ini bukan hanya sekedar sebuah pepatah yang tak berarti, tetapi sebuah kenyataan yang melukiskan betapa kasih sayang kedua orang tua tidak ada batasannya meskipun pengorbanan yang mereka keluarkan tak akan pernah bisa dibeli dengan materi.¹¹

Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang membuat orang tuanya marah, apalagi durhaka terhadap keduanya, maka tidak akan berhasil dalam kehidupan dunia, karena dianggap telah mendustakan firman Allah Swt. begitu tingginya Islam memuliakan kedudukan kedua orang tua sehingga anak yang tidak peduli terhadap kedua orang tua akan menjadi anak yang durhaka. Durhaka kepada kedua orang tua mengandung makna sikap tidak patuh kepada kedua orang tua, mengabaikan perintahnya, (asalkan bukan perintah yang menjurus kepada kemaksiatan dan kejahatan), menyakiti hatinya yang akan menimbulkan kesedihan dan kekecewaan.¹²

Berhati-hatilah bersikap terhadap kedua orang tua. Jangan sampai menyakiti hati keduanya. Karena do'a orang tua termasuk salah satu do'a yang Allah Swt. tidak pernah menolak permohonannya atau menunda mengabulkannya.

¹¹ Syifa'ur Rahmah, *Jalan-jalan Menuju Surga Lorong-lorong Menuju Neraka*, (Surabaya: Ikhtiar, 2010), h. 136

¹² A.F Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Insani Press, 1999), h. 55

Seperti halnya do'a penguasa yang adil, do'a orang yang teraniaya, do'a orang yang di dalam perjalanan (musafir), ataupun do'a orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka. Betapa buruk resiko kedurhakaan terhadap orang tua akan dialami seorang anak baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana kisah nyata Al-Qamah:

Al-Qamah ialah seorang yang shaleh dan berbakti kepada ibu dan bapaknya. Ketika Al-Qamah dewasa ia menikahi seorang gadis untuk mendampingi hidupnya, akan tetapi kebahagiaan itu melupakan dirinya untuk berbakti kepada orang tuanya. Pada suatu hari Al-Qamah jatuh sakit, sakitnya sangat parah dan ajal mulai membayang dibenaknya, kemudian istrinya diutus untuk menemui Rasulullah Saw dan mengabarkan kondisinya. Selanjutnya Rasulullah Saw mengutus Amar, Suaib dan Bilal untuk mentalkinkan Al-Qamah dengan kalimat *laa ilaaaha illallaah*. Ketika utusan datang, mulailah mereka mentalkinkan Al-Qamah akan tetapi Al-Qamah tidak dapat menirunya. Utusan Rasulullah pun menghadap Rasulullah dan menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kemudian Rasulullah bertanya kepada utusannya: “apakah kedua orang tua Al-Qamah masih hidup?” mereka menjawab: “masih ya Rasulullah, Al-Qamah memiliki seorang ibu yang sudah tua. Akhirnya Rasulullah mengutus sahabat untuk menyampaikan kepada ibu Al-Qamah bahwa ia dalam keadaan sakit yang sangat parah, dan tidak dapat membaca syahadat. Ibu Al-Qamah pun berkata: “tidak, aku tidak mau untuk menemui Al-Qamah, sampaikan kepada Rasulullah bahwa aku tidak mau menemuinya.” Sahabat Rasulullah terkejut mendengar jawaban ibunya. Lalu mereka kembali menghada Rasulullah, ketika Rasulullah mendengar apa yang diceritakan oleh sahabatnya, Rasulullah pun mengutus kembali sahabatnya seraya

berkata: “katakana kepada ibunya Al-Qamah bahwasannya kalau dia tidak mau menemui Al-Qamah maka dia akan dibakar hidup-hidup.” Sahabat kembali kerumah ibunya Al-Qamah dan mengatakan apa yang dikatakan oleh Rasulullah , ibu Al-Qamah pun menangis seketika mendengar apa yang dikatakan oleh sahabat dan ibu Al-Qamah pun bersedia menemui anaknya. Ketika ibu Al-Qamah sampai dihadapan Rasulullah Saw. Beliau mengatakan: “wahai Rasulullah, Al-Qamah merupakan seorang yang rajin shalat, puasa dan banyak bersedekah, akan tetapi aku benci padanya, dikarenakan ia lebih mengutamakan istrinya dibandingkan aku ibunya sendiri. Sungguh kebencian ibu Al-Qamah dapat menghambat lidah sehingga ia tidak dapat membaca syahadat. Rasulullah saw. Bersabda: “Barang siapa yang mengutamakan istrinya atas ibunya maka atasnya laknat Allah Swt. malaikat dan seluruh manusia.”¹³

Merujuk kepada kisah nyata itu kedurhakaan anak adalah perbuatan yang hina. Padahal seorang ibu telah bersusah payah dalam mengandung anaknya. Ingatlah saat itu menempuh hamil dalam melanjutkan keturunannya sebagai generasi penerusnya. Hendaknya setiap anak menjauhkan diri dari perbuatan durhaka kepada kedua orang tua karena itu akan menyebabkan turunnya murka Allah Swt.

Jika kedua orang tua meridhai anaknya maka hidupnya itu akan menjadi berkah, sebaliknya perbuatan buruk dan perilaku tercela seorang anak terhadap orang tuanya akan mendatangkan malapetaka bagi hidupnya. Sebagai sebuah perintah, taat kepada kedua orang tua adalah sebuah ibadah yang menyimpan banyak pahala. Allah menyediakan surga bagi mereka yang mau berbakti kepada kedua orang tua dan Allah menyediakan tempat penyiksaan khusus yaitu neraka

¹³ Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islami*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 301-304

bagi mereka yang durhaka kepada orang tuanya. Kedurhakaan juga akan mengakibatkan kesengsaraan hidup ketika di dunia. Karena itulah menurut Islam, kepatuhan kepada kedua orang tua bersifat wajib.¹⁴

C. Pengertian Berbuat Baik (*Ihsan*) dan Durhaka (*'uquq*) Kepada Kedua Orang Tua

1. Pengertian *Ihsan*

Menurut *lughah* (bahasa), *al-ihsan* berasal dari kata *ahsana-yuhsinu-ihsanan* yang berarti berbuat baik. Adapun maksud *ihsan* adalah berbakti kepada kedua orang tua, yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu diri kita dan jika memungkinkan kita mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Imam Ibnu Athiyah, kita wajib mentaati kedua orang tua kita dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintangkannya dan menjauhi apa-apa yang dilarang.¹⁵

Menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu dari prinsip-prinsip yang penting dalam akhlak dan etika. Berbuat baik kepada kedua orang tua memiliki cakupan arti yang begitu luas, harus menjauhi apapun bentuk dan macam yang dapat menyebabkan sakit hati dan ketidakrelaan mereka. Begitu juga sebaliknya tentang apapun yang membahagiakan dan merelakan keduanya secara beradab dan layak harus tindak dan pasrah melakukannya.¹⁶ Al-

¹⁴ Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *Kado Terindah Untuk Anakku*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi, 2012), h. 55-56

¹⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), h. 15

¹⁶ Muhammad Shodiq, *Ihsan Kepada Kedua Orang Tua: Tinjauan Tafsir Sosial Kontemporer*, (*Hikmah Journal of Islamic Studies*), 16.1, 2020.

Qur'an dengan tegas menyatakan dalam surah al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Bila merujuk pada kamus Bahasa Indonesia, arti ihsan adalah baik, sementara bentuk kata benda adalah kebaikan atau kebajikan.¹⁷ Secara sederhana dapat dipahami bahwa ihsan adalah suatu bentuk perbuatan yang baik atau sangat baik. Ihsan pada dasarnya bisa difokuskan dalam tiga makna. Aplikasi makna ihsan ini pun dapat bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Makna tersebut memiliki arti yaitu:

- a. Ihsan adalah melakukan suatu pekerjaan (amal) dengan sebaik-baiknya, seindah mungkin dan dengan sesempurna mungkin.

¹⁷ Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2016), h.40. dikutip dari Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 539

- b. ihsan adalah berbuat baik atau melakukan atau melakukan kebajikan terhadap siapa saja.
- c. Ihsan adalah memberi nikmat atau manfaat yang dilakukan untuk pihak lain.¹⁸

Dapat difahami bahwa ihsan pada dasarnya ada dua macam, yaitu ihsan Allah dan ihsan manusia. Namun ihsan manusia adalah yang lebih ditekankan dan lebih banyak muncul karena dalam hal ini berperan sebagai petunjuk hokum-hukum Allah Swt. bagi umat manusia. Berbagai petunjuk inilah yang mengarahkan manusia untuk berbuat ihsan, yakni berbuat kebajikan dengan memberikan nikmat kepada orang lain dan beribadah kepada Allah dengan cara yang sebaik-baiknya.

2. Pengertian *'uquq*

'Uquq secara bahasa adalah memotong (seperti halnya *'aqiqah* yang berarti memotong kambing). Sedangkan makna *'uququl walidain* adalah gangguan yang ditimbulkan seorang anak terhadap kedua orang tuanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya gangguan dari seorang anak kepada kedua orang tuanya yang berupa perkataan yaitu dengan mengatakan 'ah' atau 'cis', berkata dengan kalimat yang keras dan kasar, menyakiti hati kedua orang tua, menggertak, menghardik, dan mencaci maki.¹⁹

¹⁸ Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, (Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2016), h.47.

¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), h. 15

Sedangkan yang berupa perbuatan adalah berlaku kasar, seperti menghentakkan kaki ke lantai, atau memukul pintu dengan tangan, menendang tembok, pintu dan yang lainnya dengan kaki, apabila orang tua menginginkan sesuatu atau menyuruh untuk memenuhi keinginannya. Dan termasuk durhaka kepada kedua orang tua yaitu membencinya, tidak memperdulikannya, bahkan tidak berkunjung atau menengoknya, dan tidak bersilaturahmi atau tidak memberi nafkah kepada kedua orang tuanya yang miskin.²⁰

Ibnul Jauzy (wafat tahun 597 H) menjelaskan definisi *al-'uquq* dalam kitabnya *al-birr wash shilah*, *al-'uquq* yaitu menyelisihi perintah kedua orang tua walau berupa perintah yang mubah, tidak beradab kepadanya baik itu ucapan maupun perbuatan.²¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan *al-'uquq* itu berasal dari kata *al-'aqq* artinya adalah pemutusan. Maksudnya yaitu menampakkan apa saja yang bisa mengganggu atau menyakiti orang tua yang berasal dari anaknya, baik itu perkataan maupun perbuatan selama orang tuanya tak bersikeras memaksanya kecuali dalam hal kesyirikan atau kemaksiatan. Mujahid berkata, tak sepantasnya seorang anak menangkis tangan orang tuanya yang ingin memukulnya. Tidak termasuk pula sikap berbakti adalah seorang anak menatap wajah orang tuanya dengan tatapan yang tajam. Barang siapa membuat kedua orang tuanya bersedih, berarti dia telah mendurhakai keduanya.²²

²⁰ *Ibid.*, h. 16

²¹ Zaki Rakhmawan, *Op. Cit.*, h. 14

²² Zaki Rakhmawan, *Op. Cit.*, h. 15

D. Keutamaan dan Ganjaran Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar disisi Allah Swt. diantara keutamaan berbakti kepada kedua orang tua adalah:²³

1. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama

Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw. Yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَانَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا , قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Abu Abdurrahman bin Mas'ud ra., ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi Saw. : "Amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?" Beliau menjawab: "Salat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa?", beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua", Saya bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berjihad (berjuang) di jalan Allah." (Muttafaq 'Alaih)²⁴

²³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.Cit.*, h. 29

²⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 274.

Di dalam hadits ini, Nabi Saw. Menyebutkan tiga amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt. yaitu:

- a. Shalat diawal waktu
- b. Berbakti kepada kedua orang tua
- c. *Jihad fii sabilillah*

Dengan demikian, jika ingin berbuat kebaikan harus didahulukan amalan-amalan yang paling utama, diantaranya *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua).

2. Ridha Allah tergantung kepada kerindhaan orang tua.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: *“Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tua, dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua.”*

3. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami

Yaitu dengan cara bertawasul dengan amal shaleh tersebut. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw, dari Ibnu Umar ra., dia menuturkan: Rasulullah Saw. Bersabda: “pada suatu hari ada tiga orang yang sedang berjalan, lalu mereka keujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua dikaki sebuah gunung, ketika mereka berada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi mulut gua. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: “ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan”, kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul

melalui amal tersebut dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut.

4. Berbakti kepada kedua orang tua dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur

Seperti terdapat dalam sebuah hadits yang disepakati oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Saw. Bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ

Artinya: "Barang siapa suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung silaturahmi".

Sungguh Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajurkan kita supaya menyambung silaturahmi, dan yang didahulukan adalah menyambung silaturahmi kepada kedua orang tua.

5. Berbakti kepada kedua orang tua dapat memasukan anak ke dalam surga.

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata bahwa sabar dalam menjaga shalat agar tepat waktu dan menjaga agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu perkara yang wajib dan berkelanjutan. Maka dari itu tidaklah bersabar terhadap perintah berbagai ibadah kepada Allah kecuali golongan orang yang jujur. (yakni jujur dalam menyadari bahwa dia adalah seorang hamba Allah yang berkewajiban senantiasa beribadah hanya kepada Allah Swt.²⁵

²⁵ Zaki Rakhmawan, *Op.Cit*, h. 41



DAFTAR PUSTAKA

- A.F Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, 1999, Jakarta: Insani Press
- Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an*, 2016, Surakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri. dikutip dari Tim *Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia*, 2008, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, 1990, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 2013, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiman Mahmud, *Tuntunan dan Kisah-kisah Teladan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Cet. I, 2007, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Ustadz Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 1*, 2013, Jakarta: Pustaka Amani.
- Andirja, Firanda, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, 2010, Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2013, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, 1997, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, 2003, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fattah Hanurawan, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, 2016, Jakarta: Rajawali Pers.

- Fika Pijaki Nufus, Dkk, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Al-Isra' (17): 23-24,2017, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1.
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 1991, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, 1994, Bandung: Trigenda Karya.
- Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, 2014, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, 2013, Jakarta: Pustaka Aman.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 2011, Jakarta: Kencana.
- Juwita Puspita Sari, Dkk, Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah), 2020, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2.1.
- Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, 1994, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, 2010, Yogyakarta: Alfabeta.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, 2012, Bogor: Ghaila Indonesia.
- M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Anak Terhadap Orang Tua*, 1996, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, 1995, Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Muhammad Shodiq, Ihsan Kepada Kedua Orang Tua: Tinjauan Tafsir Sosial Kontemporer, 2020, *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 16.1.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, Jakarta: Balai Pustaka.

Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *Kado Terindah Untuk Anakku*, 2012, Jakarta Selatan: Al-Mawardi.

Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islami*, 2003, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.

Syifa'ur Rahmah, *Jalan-jalan Menuju Surga Lorong-lorong Menuju Neraka*, 2010, Surabaya: Ikhtiar.

Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid II*, 1374, Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan.

Umar bin Ahmad Baradja, *Terjemah Kitab al-Akhlak Lil Banin Jilid I*, 1992, Jakarta: Pustaka Amani.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, 2013, Jakarta: Kencana.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain, Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, 2015, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 1999, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.

Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibumu Pintu Surgamu*, 2021, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.